

## Persepsi Guru Paud Tentang Kecerdasan Kinestetik

Lungit Wicaksono<sup>1</sup>, Renti Oktaria<sup>2</sup>, Ulwan Syafrudin<sup>3</sup>

Pendidikan Jasmani Universitas Lampung<sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas Lampung<sup>2,3</sup>

Email: [lungit.wicaksono02@fkip.unila.ac.id](mailto:lungit.wicaksono02@fkip.unila.ac.id)<sup>1</sup>, [renti.oktaria@fkip.unila.ac.id](mailto:renti.oktaria@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id](mailto:ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru PAUD terhadap kecerdasan kinestetik, sehingga dapat dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mengembangkan keterampilan mengajar guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei cross-sectional, dengan pengumpulan data kuantitatif. Lokasi penelitian di Kota Bandar Lampung. Teknik pemilihan lokasi menggunakan purposive sampling, sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan simple random sampling. Jumlah sampel 100 orang guru dengan cara pengambilan data melalui kuesioner. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Hasil Penelitian rata-rata tingkat persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandarlampung bernilai 58,05 dan berada pada kategori sedang. Sebanyak 10% dari 100 orang responden masih berada di kategori rendah dalam persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Kondisi lainnya yang menunjukkan prestasi adalah ditemukan bahwa cukup banyak responden yang memenuhi nilai tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik pada kategori tinggi yakni sebesar 41%.

**Kata kunci:** Kecerdasan Kinestetik, Persepsi Guru, Anak Usia Dini

### Abstract

This study aims to analyze PAUD teachers' understanding of kinesthetic intelligence, so that it can be continued in subsequent research to develop teacher teaching skills in developing kinesthetic intelligence for early childhood. This study used a cross-sectional survey research design, with quantitative data collection. The research location is in Bandar Lampung City. The location selection technique used purposive sampling, while the sample selection technique used simple random sampling. The number of samples is 100 teachers by collecting data through a questionnaire. Data analysis was carried out descriptively and inferentially. The results of the study, the average level of perception of PAUD teachers about kinesthetic intelligence in Bandarlampung City was 58.05 and was in the medium category. As many as 11% of 100 respondents are still in the low category in the perception of kinesthetic intelligence. Another condition that shows achievement is that it was found that quite a lot of respondents met the level of perception of kinesthetic intelligence in the high category, which was 41%.

**Keywords:** Kinesthetic Intelligence, Teacher Perception, Early Childhood

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan selalu ditunjang oleh seluruh komponen pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan bagian dari sistem yang akan sangat

(Persepsi Guru Paud Tentang Kecerdasan Kinestetik) Lungit Wicaksono , Renti Oktaria , Ulwan Syafrudin	624
---	-----

Submitted :24 November 2022

Accepted : 31 Desember 2022

Published 31 Desember 2022

menentukan keberhasilan pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru (Dedi, 1999). Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses interaksi belajar mengajar. Proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dan peserta didik adalah dua unsur yang terlibat dalam proses itu. Peran guru diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Untuk membuktikan kualitas guru, pemerintah mengeluarkan PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial (Sagala, 2009). Dengan memiliki 4 kompetensi diatas seorang guru diharapkan mampu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat Tadrikotun Musfiroh dalam buku Pengembangan Kecerdasan Majemuk “bahwa pendidikan hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan, praktik yang sesuai dengan kebutuhan/perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan (Musfiroh, 2009). Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar anak diukur dari kepatuhan, kemampuan kognitif dan sosial anak. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan naturalis dianggap sebagai anak-anak yang bermasalah. Beberapa pendidik, bahkan mengecap mereka sebagai anak yang hiperaktif, kuper dan jorok. Pandangan ini telah membawa efek yang merugikan bagian anak-anak, terutama bagi perkembangan mereka. Sehingga kekeliruan pandangan terhadap potensi anak didik oleh pendidik merupakan sesuai yang hafal

Aspek fisik motorik dalam penelitian ini adalah dalam mengembangkan gerak dasar anak. Gerak dasar sebagai fondasi awal untuk dipelajari dan diperkenalkan pada anak usia TK, gerak dasar tersebut antara lain, berlari, mengayun dan berjingkrat. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan gerak dasar sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Idealnya pada usia 5-6 tahun, anak sudah mulai mampu meloncat dan berlari kencang serta meloncat-loncat dengan berirama. Selama usia sekolah anak akan mampu mengkombinasikan kemampuan gerakan di atas dan bawah dengan lebih efektif. Keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan antara anak satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda.

(Arie Paramitha & Sutapa, 2019) menjelaskan menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini yang dapat di lakukan di rumah dan di sekolah, seperti menuangkan air, mengancingkan benda, menjepit gambar dengan jepit jemuran, dan menggunting. Adapun peran guru yang sangat penting yang dapat membantu mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun adalah melalui pemberian latihan kegiatan berjalan sesuai arah yang ditetapkan kemudian mampu menyeimbangkan mata, tangan dan kaki dalam melakukan kegiatan fisik karena pada usia tersebut mekanisme otot dan syaraf yang mengendalikan motorik anak sedang mengalami perkembangan. Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fisik motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain. Selama ini guru sudah berperan dalam pengembangan motorik kasar anak. Guru memperlakukan anak dengan sama tanpa membedakan antara anak yang satu dan yang lainnya dan guru menciptakan suasana yang menyenangkan, agar anak tidak merasa bosan pada saat melakukan kegiatan fisik. Salah satu dalam mengembangkan

kecerdasan kinestetik melalui gerak dan lagu karena anak usia dini senang ketika mendengarkan lagu (Respati, R., Nur, L., & Rahman, 2018)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Indikator Perkembangan Kecerdasan Kinestetik yaitu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan serta melakukan gerak kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam dan terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Berdasarkan survey awal bahwa persepsi guru dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan kinestetik adalah guru belum memahami apa saja yang termasuk dalam kecerdasan kinestetik dan dalam menganggap motorik kasar akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan tidak menggunakan langkah-langkah sesuai teori. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti akan menghimpun data tentang persepsi guru PAUD terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan penelitian survei cross-sectional. Menurut Creswell (2015), Penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau pada seluruh populasi orang untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau ciri khusus populasi. Pada penelitian ini, melibatkan partisipan sebanyak 30 orang guru PAUD di Kota Bandar Lampung. Partisipan menjadi responden dalam mengisi kuesioner/angket via google form sebagai survei atas persepsi guru PAUD di Kota Bandar Lampung terhadap kecerdasan kinestetik.

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan secara daring via google form dengan populasi seluruh guru PAUD yang ada di Kota Bandar Lampung. Populasi penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan pertimbangan seluruh responden berdasarkan data guru yang ada di Kota Bandar Lampung. Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan cara melihat data guru-guru yang mewakili setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung dengan varian masa kerja. Jumlah responden terpilih adalah 100 orang guru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 100 orang responden yang diteliti terdapat presentase terbesar usia guru pada kategori usia 21 – 30 tahun sebanyak 40 orang (40%). Sisa sebaran lainnya pada responden menyatakan memiliki kategori usia 31 – 40 tahun sebanyak 29 orang (29%), kategori usia 41 – 50 tahun sebanyak 26 orang (26%), dan kategori usia di atas 50 tahun sebanyak 5 orang (5%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan usia**

No.	Usia (tahun)	Guru	
		n	%
1	20 – 30	38	38
2	31 – 40	30	30

No.	Usia (tahun)	Guru	
		n	%
3	41 – 50	25	25
4	> 50	7	7
	Total	100	100

Selanjutnya hasil analisis berdasarkan dengan latar belakang pendidikan terakhir yakni memiliki ijazah SMA/ sederajat, Diploma, S1 dan diatas S1. Dari empat kategori tersebut, jumlah presentase terbesar yakni guru dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 83 orang (83%). Sebaran lainnya guru dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 6 orang (6%), guru dengan pendidikan terakhir Diploma hanya sebanyak 4 orang (4%), dan guru dengan pendidikan terakhir di atas S1 sebanyak 7 orang (7%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2. Analisis responden dengan masa kerja terbesar adalah kategori guru yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 45 orang (45%). Sebaran lainnya yakni kategori guru yang bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 6 orang (6%), guru yang bekerja direntang 1 tahun sampai dengan 5 tahun sebanyak 33 orang (33%), dan guru yang bekerja pada rentang 5 sampai dengan 10 tahun sebanyak 16 orang (16%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan latar belakang pendidikan**

No.	Pendidikan Terakhir	Guru	
		n	%
1	SMA/ Sederajat	4	4
2	Diploma	1	1
3	S1	91	91
4	Di atas S1	4	4
	Total	100	100

Analisis responden dengan masa kerja terbesar adalah kategori guru yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 45 orang (45%). Sebaran lainnya yakni kategori guru yang bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 6 orang (6%), guru yang bekerja direntang 1 tahun sampai dengan 5 tahun sebanyak 33 orang (33%), dan guru yang bekerja pada rentang 5 sampai dengan 10 tahun sebanyak 16 orang (16%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan masa kerja**

No.	Masa Kerja	Guru	
		n	%
1	< 1 tahun	5	5
2	1 – 5 tahun	30	30
3	5 – 10 tahun	19	19
4	> 10 tahun	46	46
	Total	100	100

Hasil analisis angket yang telah diberikan kepada 100 orang guru di Kota Bandarlampung, dengan 20 item pertanyaan dan 4 opsi jawaban. Maka diperoleh skor total pertanyaan tertinggi 71, dan skor total pertanyaan terendah 38. Dimana harapan skor total pertanyaan tertinggi 80 dan skor total pertanyaan terendah 20. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada maka dibuatlah kategorisasi “Persepsi Guru PAUD tentang Kecerdasan Kinestetik” dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

$$i = \frac{80 - 20}{4}$$

$$i = \frac{60}{4} = 12$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Persepsi Guru PAUD tentang Kecerdasan Kinestetik di Kota Bandarlampung**

No.	Tingkat Persepsi Kecerdasan Guru Kinestetik	Guru Kinestetik	
		n	%
1	Rendah(38 – 49)	11	11%
2	Sedang(50 – 61)	51	51%
3	Tinggi (62 – 73)	38	38%
	Total	100	100
	Rata-rata	58,05	
	Standar deviasi	7,51	



Dari hasil analisis dan disajikan pada tabel 4.1, ditemukan bahwa dari 49% yang berada pada kategori sedang didominasi oleh responden pada rentang usia 21-30 tahun sebanyak 18% dari seluruh responden pada kelompok ini. Begitu juga dengan kategori tinggi didominasi oleh responden dengan kelompok usia 21-30 tahun sebanyak 17%. pada kategori rendah, Persepsi Kecerdasan Kinestetik responden justru didominasi oleh kelompok usia 41- 50 tahun sebanyak 5%, meskipun kelompok usia 20-30 tahun masih ada 3% yang juga rendah. Selanjutnya hasil analisis dikaji dari sebaran tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik 100 orang responden berdasarkan pendidikan terakhir yang disajikan pada tabel 4.2 dalam bentuk presentase.

**Tabel 4Sebaran Tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	Tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik	Pendidikan Terakhir				Total
		SMA/ Sederajat	Diploma	S1	Diatas S1	
1	Rendah (38 – 49)	1	0	9	0	10
2	Sedang(50 – 61)	2	0	46	1	49
3	Tinggi (62 – 73)	0	1	37	4	41
	Total	3	1	92	5	100

Hasil analisis sebaran tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang disajikan pada tabel 4.2 ditemukan bahwa dari kategori rendah, sedang dan tinggi didominasi oleh kelompok guru dengan pendidikan terakhir S1 dengan sebaran masing-masing secara berurutan yakni 9%, 46% dan 37% dengan total presentase 92%. Namun, yang menarik adalah pada kategori sedang didapati 3% responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat dan pada kategori tinggi ditemukan 1% responden dengan pendidikan terakhir Diploma.

Sebaran tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik 100 orang responden juga diklasifikasikan berdasarkan masa kerja yang disajikan pada tabel 4.3 dalam bentuk presentase.

**Tabel 4.3 Sebaran Tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik responden berdasarkan masa kerja**

No.	Tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik	Masa Kerja			Total	
		< 1 tahun	1 – 5 tahun	5 – 10 tahun		>10 tahun
1	Rendah (38 – 49)	0	0	23	5	10

2	Sedang (50 – 61)	4	139	23	49
3	Tinggi (62 – 73)	2	148	17	41
	Total	6	2920	45	100

Hasil analisis sebaran tingkat Persepsi Kecerdasan Kinestetik responden berdasarkan masa kerja yang disajikan pada tabel 4.3 ditemukan bahwa dari kategori sedang didominasi oleh para guru (responden) yang telah memiliki masa kerja diatas 10 tahun, yakni sebanyak 23% atau hampir setengah dari seluruh responden di kelompok ini. Sementara yang menarik lainnya adalah pada kategori rendah juga didominasi oleh responden dengan masa kerja diatas 10 tahun sebanyak 5%. Begitu juga dengan kategori tinggi yang sebanyak 17% didominasi oleh responden dengan masa kerja diatas 10 tahun. Meskipun dapat dilihat pada kategori sedang dan tinggi juga didapati masing-masing 13 dan 14% atas responden dengan masa kerja 1-5 tahun.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis, temuan, dan klasifikasi yang disajikan pada hasil penelitian adalah rangkuman dari hasil penelitian berdasarkan angket yang disebarakan kepada 100 orang responden dan menjadi sebuah gambaran terhadap tingkat Persepsi Guru PAUD tentang Kecerdasan Kinestetik di Kota Bandar Lampung untuk selanjutnya dapat dikaji lebih mendalam lagi pada penelitian lanjutan dengan lingkup yang sama atau mungkin lebih spesifik.

Hasil analisis menyatakan bahwa rata-rata usia guru PAUD di Kota Bandar Lampung yang menjadi 100 orang responden pada penelitian ini yaitu berada pada rentang usia 21-30 tahun. Pada rentang usia ini, dianggap sangat produktif dan lebih mahir dalam memahami konsep keilmuan dan perkembangan anak usia dini dalam hal ini adalah kecerdasan kinestetik. Sejalan dengan pendapat Niken dkk, dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa usia 21-40 tahun (awal masa dewasa) merupakan usia pada masa dimana penggalan kemampuan untuk mempraktikkan seluruh potensi intelektual, bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diperoleh. Dengan kata lain, pada tahapan usia ini setiap individu tergolong fase yang masing sangat produktif (Palupi, 2017).

Hasil lainnya ditemukan bahwa rata-rata tingkat pendidikan guru PAUD di Kota Bandar Lampung adalah S1. Ini menunjukkan prestasi baik bahwa guru-guru PAUD yang ada di Kota Bandar Lampung telah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar nasional PAUD bahkan ditemukan ada yang di atas S1. Sebagaimana Haris Iskandar mengatakan saat ini jumlah guru PAUD yang terdata di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencapai 552.894 orang, dan hanya sekitar 47,79 persen yang berkualifikasi sarjana, selebihnya merupakan lulusan SMA (Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud, 2017). Sesuai Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD dinyatakan guru mesti berpendidikan sarjana dibidang kependidikan dan psikologi. Guru pendampingnya boleh lulusan SMA, tetapi memiliki sertifikat pelatihan PAUD. Untuk menunggu seluruh guru PAUD memiliki kualifikasi sarjana akan cukup sulit terealisasi. Selain karena terkendala biaya, kesulitan yang dihadapi para guru untuk mengikuti pendidikan yang hanya ada di perkotaan dikarenakan banyak guru PAUD yang tinggal di pelosok desa. Sebagian besar Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) belum memiliki standar kualifikasi akademik. Akan tetapi para guru ini telah memiliki sertifikat keahlian dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui kursus maupun pendidikan dan pelatihan (Kurniasih, 2017).



Selain itu, rata-rata masa kerja guru PAUD di Kota Bandarlampung telah mencapai diatas 10 tahun. Pengalaman menjadi guru ini sudah sepatutnya membuat para guru semakin mahir menjalankan tugasnya. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat (Maharani Putri Kumalasani, 2018) yang menyatakan bahwa kualifikasi pendidik, pengalaman mengajar, dan pelatihan guru adalah aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Artinya kinerja guru pada lembaga PAUD sudah baik dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, membimbing dan melatih anak, dan melakukan tugas tambahan (Delrefi, 2018). Meskipun pendapat Nainggolan menyatakan sebaliknya, bahwa lamanya mengajar tidak mempengaruhi kompetensi guru sehingga pengajar yang berpengalaman satu tahun mengajar dan yang sudah 8 tahun mengajar tidak memberi pengaruh kepada kompetensi guru (Nainggolan, 2016). Akan tetapi pengalaman mengajar dengan nilai-nilai profesionalitas diharapkan bahwa semakin berpengalaman guru mengajar maka profesionalitas guru dalam mengajar juga baik, sedangkan lama mengajar berkaitan dengan waktu, sehingga belum tentu guru yang telah mengajar dalam waktu yang lama profesionalitas mengajarnya juga baik sejalan dengan pendapat Ineka bahwa dalam mengajarkan kecerdasan kinestetik harus dengan berbagai metode (Ineke Ayu Cantika, 2022).

Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata tingkat persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandarlampung bernilai 58,05 dan berada pada kategori sedang. Meskipun hasil lainnya yang menjadi tantangan adalah ditemukannya sebanyak 11% dari 100 orang responden masih berada di kategori rendah dalam persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Kondisi lainnya yang menunjukkan prestasi adalah ditemukan bahwa cukup banyak responden yang memenuhi nilai tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik pada kategori tinggi yakni sebesar 38%. Temuan ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bersama untuk meningkatkan nilai rata-rata persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandarlampung yang masih berada di nilai 58,05, nilai yang masih kecil jika mengukur pada standar kompetensi lulus ujian sertifikasi guru misalnya. Kemudian, untuk 11% guru yang masih berada pada kategori rendah juga masih perlu ditingkatkan, meskipun tidak menutup kemungkinan ketika meningkatkan persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik secara keseluruhan maka akan meningkat pula nilai rata-rata yang ada dan tetap menyisakan kelompok guru pada kategori rendah. sama hal penelitian yang di lakukan (Viarti Eminita, Ismah Ismah, 2019) tingkat pemahaman guru tentang kecerdasan kinestetik masih reaktif rendah di banding kecerdasan majemuk lainnya.

Lebih lanjut dalam penelitian ini disajikan pengklasifikasian atas kategori rendah, sedang dan tinggi tersebut berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan masa kerja untuk melihat kelompok mana saja yang mendapatkan nilai sedang sebagaimana rata-rata nilai persepsi tentang kecerdasan kinestetik dari 100 orang responden. Sebaran tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik responden berdasarkan usia, didapati bahwa usia pada rentang 41-50 tahun yang menyumbangkan nilai rendah terbanyak, ini artinya bahwa usia pada rentang tersebut memang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan dalam pemahaman atas persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Sebaliknya pada rentang usia 20-30 tahun yang terbanyak menyumbangkan nilai sedang pada rata-rata persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Begitu juga dengan kategori tinggi yang kembali didominasi usia 20-30 tahun sebagai penyumbang nilai tinggi terbanyak. Kondisi ini menunjukkan dalam konteks penelitian ini ditemukan bahwa usia 20-30 tahun yang lebih mendominasi memiliki persepsi yang sangat baik tentang kecerdasan kinestetik.

Klasifikasi yang terakhir adalah sebaran tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik responden berdasarkan masa kerja, yang dapat dilihat pada hasil analisis bahwa masa kerja diatas 10 tahun tidak menjamin para guru memiliki persepsi tentang kecerdasan kinestetik lebih baik dari yang masa kerjanya di rentang 1-5 tahun. Hal ini nampak jelas sekali pada tabel 4.3 dimana gambaran nilai rata-rata persepsi tentang kecerdasan kinestetik yang berada pada kategori rendah masih didapati 6% responden yang masa kerjanya diatas 10 tahun. Pada kategori sedang, meskipun didominasi oleh responden dengan masa kerja diatas 10 tahun sebesar 24%, namun para responden dengan masa kerja 1-5 tahun juga cukup banyak yakni sebesar 14% dan juga menunjukkan nilai yang baik. Akan tetapi yang menarik lainnya pada kategori tinggi, justru nilai tertinggi disumbangkan oleh responden yang masa kerjanya berada pada rentang 1-5 tahun dan ada 1% dengan masa kerja dibawah 1 tahun juga menunjukkan nilai yang baik. Temuan ini juga menarik untuk dikaji kembali pada penelitian lanjutan berikutnya.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini hanya mengukur tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik dan tidak mengukur hal-hal yang mempengaruhi nilai persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini muncul sebaran berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. Namun, tidak dikaji lebih mendalam apakah faktor usia, pendidikan terakhir dan masa kerja benar adanya mempengaruhi tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik atau adanya faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandar Lampung, misalnya motivasi dan pengalaman mendapatkan pelatihan. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandar Lampung, dan dapat juga menjadi landasan bagi peneliti lanjutan dalam mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi nilai persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari 100 orang responden dalam penelitian ini yang merupakan guru PAUD di Kota Bandar Lampung ditemukan bahwa rata-rata usia guru berada pada rentang usia 21-30 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan guru PAUD di Kota Bandar Lampung adalah S1. Rata-rata masa kerja guru PAUD di Kota Bandar Lampung telah mencapai diatas 10 tahun. Rata-rata tingkat persepsi guru PAUD tentang kecerdasan kinestetik di Kota Bandar Lampung bernilai 58,05 dan berada pada kategori sedang. Sebanyak 10% dari 100 orang responden masih berada di kategori rendah dalam persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Kondisi lainnya yang menunjukkan prestasi adalah ditemukan bahwa cukup banyak responden yang memenuhi nilai tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik pada kategori tinggi yakni sebesar 41%.

Lebih lanjut dalam penelitian ini disajikan pengklasifikasian atas kategori rendah, sedang dan tinggi tersebut berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan masa kerja untuk melihat kelompok mana saja yang mendapatkan nilai sedang sebagaimana rata-rata nilai persepsi tentang kecerdasan kinestetik dari 100 orang responden. Dalam konteks penelitian ini ditemukan bahwa usia 21-30 tahun yang lebih mendominasi memiliki kecakapan dan persepsi tentang kecerdasan kinestetik. Klasifikasi berdasarkan pendidikan terakhir ditemukan sebesar 83% responden berpendidikan S1. Klasifikasi yang terakhir adalah sebaran tingkat persepsi tentang kecerdasan kinestetik responden berdasarkan masa kerja. Pada kategori sedang, meskipun didominasi oleh

responden dengan masa kerja diatas 10 tahun sebesar 23%, namun para responden dengan masa kerja 1-5 tahun juga cukup banyak yakni sebesar 14% dan juga menunjukkan nilai yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arie Paramitha, M. V., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Sirkuit Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(01). <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V3i01.1336>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dedi. (1999). *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.
- Delrefi, J. A. Dan. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18–23.
- Ineke Ayu Cantika, I. Y. (2022). Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Kurniasih, B. (2017). *Pemerintah Dorong Guru TK Jadi Sarjana Pendidikan*.
- Maharani Putri Kumalasani. (2018). Analisis Persepsi Guru SD Kota Malang Terhadap Kandungan MI Pada Buku Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*.
- Musfiroh, T. (2009). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.
- Nainggolan, R., & Si, M. (2016). *Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru ( lembaga pendidikan non profit )*. 7–13.
- Palupi, d. (2017). *Komunikasi antar pribadi ibu kepada anak*.
- Respati, R., Nur, L., & Rahman, T. (2018). Gerak dan lagu sebagai model stimulasi pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 321–330.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Viarti Eminita, Ismah Ismah, R. N. M. (2019). Persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk anak. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2).